

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. Perbankan

Perbankan adalah salah satu industri yang bergerak dalam bidang keuangan yang sangat penting dalam berperan untuk kemajuan suatu perekonomian Negara. Perbankan ini sudah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dari sektor perbankan ini sangat penting karena memegang peranan perekonomian Negara dan bertindak menjadi sebuah urat nadi suatu perdagangan dengan tujuan menyediakan berbagai macam suatu kebutuhan mulai dari pembiayaan serta peminjaman (Sufian, 2011).

Menurut Taswan (2010), bahwasannya bank adalah *departement store of finance* yang menyediakan jasa keuangan salah satunya berupa menyalurkan kredit. Perbankan disini mempunyai kegiatan utama yaitu penyaluran kredit (Nandadipa, 2010). Dan secara umum bank merupakan lembaga keuangan yang bergerak sebagai perantara dalam keuangan (*financial intermediary*) (Agustiningrum, 2013).

Menurut Dewi (2010), menyatakan bahwa bank adalah suatu lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) yang kegiatannya menyalurkan sebuah dana dari pihak yang memiliki lebih dana lalu diberikan kepada pihak yang kekurangan dana pada waktu yang sudah ditentukan. Bank sendiri memiliki fungsi yaitu menjadi penyalur maupun penghimpun dana dari

masyarakat. Dari beberapa fungsinya salah satunya sebagai perantara, bank mempunyai dasar yaitu kepercayaan dari masyarakat maka dari itu bank disebut sebagai lembaga kepercayaan dari masyarakat (*agent of trust*).

Menurut Said & Tumin (2011) menyatakan bahwa bank merupakan suatu bagian sistem keuangan yang mempunyai peran berkontribusi pada pembangunan ekonomi negara karena bank adalah badan usaha yang sangat penting dalam menunjang perekonomian masyarakat. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan sebuah badan keuangan yang dinaungi oleh Undang-Undang yang berkekuatan hukum sehingga bank harus mengikuti segala prosedur yang sudah ditetapkan dan wajib menaatinya.

Dari beberapa pengertian bank diatas dapat disimpulkan bahwasannya bank merupakan jantung perekonomian negara. Kemajuan sebuah perekonomian dapat diukur melalui kemajuan bank dinegara itu sendiri. Dilihat dari besarnya pengaruh bank terhadap perekonomian bukan berarti bank tersebut tidak mempunyai masalah atau kendala. Masalah yang dihadapi perbankan salah satunya yaitu masalah dari kinerja keuangan. Dan dapat dijelaskan juga fungsi bank digunakan untuk meminjamkan atau menyimpan dana untuk konsumen yang membutuhkan selain itu beberapa fungsi lainnya seperti menyalurkan uang, pertukaran uang, serta sebagai tempat untuk pembayaran dan setoran.

b. Jenis-Jenis Bank

Adapun beberapa jenis bank yang dilihat dari seginya, jenis bank apabila dilihat dari fungsinya yaitu sebagai berikut :

a. Bank Umum

Bank Umum merupakan bentuk bank yang melakukan suatu kegiatan usahanya secara konvensional serta berdasarkan prinsip syariahnya yang dalam kegiatannya berupa pelayanan suatu jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan ini merupakan sifat yang umum karena dalam artinya mampu memberikan seluruh jasa perbankan yang telah ada.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan bentuk bank yang melakukan suatu kegiatan usahanya secara konvensional serta berdasarkan prinsip syariahnya yang kegiatannya tidak berupa pelayanan sebuah jasa dalam lalu lintas suatu pembayaran yang artinya suatu kegiatan dari BPR lebih sempit daripada bank umum.

Sedangkan jika dilihat dari segi kepemilikannya sebagai berikut :

a. Bank Milik Pemerintah

Bank Milik Pemerintah adalah bank yang dimana akte pendiriannya atau modalnya dimiliki oleh pemerintah. Contoh dari bank milik pemerintah sebagai berikut :

1. Bank Negara Indonesia Tbk. (BNI)
2. Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BRI)
3. Bank Tabungan Negara Tbk. (BTN)
4. Bank Mandiri Tbk. (BMRI)

Jika dilihat dari segi status bank dibedakan menjadi 2 yaitu sebagai berikut :

a. Bank Devisa

Bank Devisa merupakan bentuk bank yang melakukan transaksi yang berhubungan dengan mata uang asing dengan cara keseluruhan.

Contohnya seperti :

1. *Travellers cheque*
2. Pembayaran *Letter of Credit*
3. Transfer ke luar negeri
4. Inkaso ke luar negeri

b. Bank Non Devisa

Bank Non Devisa adalah bentuk dari bank yang tidak memiliki izin seperti halnya bank devisa yang melakukan transaksi.

Dari penelitian beberapa macam bank seperti diatas peneliti mengambil beberapa bank yang ada di Indonesia yaitu sebagai berikut :

1. Bank BRI Aroniaga Tbk. (AGRO)
2. Bank Agris Tbk. (AGRS)
3. Bank Capital Indonesia Tbk. (BACA)

4. Bank Central Asia Tbk. (BBCA)
5. Bank Bukopin Tbk. (BBKP)
6. Bank Negara Indonesia Tbk. (BBNI)
7. Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI)
8. Bank Danamon Indonesia Tbk. (BDMN)
9. Bank Ganesha Tbk. (BGTG)
10. Bank Ina Perdana Tbk. (BINA)
11. Bank Maspion Indonesia Tbk. (BMAS)
12. Bank Mandiri Tbk. (BMRI)
13. Bank CIMB Niaga Tbk. (BNGA)
14. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. (BTPN)
15. Bank Mega Tbk. (MEGA)

c. Metode CAMEL

Metode CAMEL yang berdasarkan kamus perbankan (Yuliani, 2007) merupakan aspek yang penting dalam kondisi keuangan bank bahkan sangat berpengaruh kesehatan bank. Metode CAMEL adalah suatu bentuk metode yang digunakan dalam menganalisis serta mengevaluasi sebuah kinerja keuangan pada bank di Indonesia. Metode ini sangatlah penting karena memiliki tujuan dalam menentukan apakah bank tersebut dalam keadaan yang sehat, tidak sehat maupun kurang sehat. Kesehatan bank bisa dikatakan sehat apabila dilihat dari segi *capital, asset, management, earning, liquidity dan problem loans*. Agar tetap bisa menjalankan sebuah lalu lintas pembayarannya maka dibutuhkan kepercayaan dari masyarakat karena dengan kepercayaan

masyarakat tersebut mampu memenuhi segala indikator CAMEL sehingga kepercayaan masyarakat dapat terjamin, terjaga dan aman.

Tabel. 1 Nilai Kredit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode
CAMEL

Nilai Kredit	Predikat
81 - 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

d. Indikator Metode CAMEL

1. Permodalan (*Capital*)

Capital (Permodalan) merupakan bentuk uang ataupun non-uang yang dimiliki oleh penanam modal tersebut. Modal ini bisa juga berbentuk uang cash, mesin, perlengkapan maupun bisa juga berbentuk bangunan yang digunakan guna untuk membeli keperluan usaha mulai dari prainvestasi sampai modal kerja. Didalam aspek permodalan ini yang dinilai yaitu permodalan yang dimiliki suatu bank yang berdasarkan menurut kewajiban dalam penyediaan modal dari minimum bank. Penilaian dari aspek *capital* (permodalan) didasarkan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Kasmir, 2012). Perbandingan dari rasio CAR merupakan bentuk rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko ATMR. Sesuai dengan adanya ketentuan yang diterapkan oleh pemerintah, maka CAR untuk tahun 2002 batas minimalnya sekitar 8% dan untuk suatu bank yang memiliki CAR kurang dari 8% harus diperbaiki. Semakin besar CAR maka akan semakin kuat pula kemampuan

suatu bank dalam menanggung sebuah risiko mulai dari sebuah risiko kredit ataupun aktiva produktif yang berisiko.

Dan rasio CAR ini menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Adapun dibawah ini matriks kriteria dari peringkat komponen *capital*:

Bobot	Nilai CAR	Predikat
25%	$\text{CAR} \geq 12\%$	Sangat Sehat
	$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$	Sehat
	$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	Cukup Sehat
	$6\% < \text{CAR} < 8\%$	Kurang Sehat
	$\text{CAR} \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber : SE BI Nomor 13/24/DPNP/2011

2. Kualitas Aktiva (*Asset Quality*)

Asset Quality (Kualitas Aset/Aktiva) adalah bentuk aspek yang tidak kalah pentingnya dari aspek modal dikarenakan aset merupakan tempat untuk menopang suatu jalannya dalam melakukan sebuah usaha bank. Aspek kualitas aktiva ini perlu dinilai sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Dalam penelitiannya tingkat kesehatan bank dari aspek kualitas aktiva melalui rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif). Kualitas aktiva produktif adalah bentuk rasio yang digunakan dalam membandingkan aktiva produktif yang diklarifikasikan dengan total aktiva produktif. Perhitungan dalam aktiva produktif yang sudah diklarifikasikan dilakukan berdasarkan ketentuan : 25 % dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus, 50% dari aktiva produktif yang digolongkan

kurang lancar, 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan dan 100% aktiva produktif yang digolongkan macet.

Dan rasio KAP ini menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklarifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

Adapun dibawah ini matriks kriteria peringkat komponen KAP :

Bobot	Rasio	Predikat
25%	$KAP \leq 2\%$	Sehat
	$2\% < KAP \leq 3\%$	Cukup Sehat
	$3\% < KAP \leq 6\%$	Kurang Sehat
	$6\% < KAP \leq 9\%$	Tidak Sehat

Sumber : SE BI Nomor 13/24/DPNP/2011

3. Management (Pengelolaan)

Management (Pengelolaan) merupakan sebuah proses perencanaan, pengarahan dan penyusunan untuk menghasilkan suatu laba dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Penilaian yang dilakukan dalam menilai aspek manajemen merupakan bentuk dari kepatuhan sebuah bank terhadap ketentuan yang sudah berlaku serta komitmennya terhadap Bank Indonesia. Dari penelitiannya sudah digambarkan tingkat suatu kesehatan bank dari aspek manajemen dapat dilihat menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Rasio NPM merupakan rasio yang memiliki kaitannya dengan beberapa aspek manajemennya yang telah dinilai mulai dari manajemen umum ataupun manajemen risiko dimana dalam *net income* bahwa manajemen umum menunjukkan sebuah ukuran hasil strategi dari keputusan yang telah dijalankan dalam tekniknya dan telah dijabarkan

dalam bentuk pengamanan, pencatatan serta pengawasan dari kegiatan operasionalnya untuk mendapatkan *operating income* yang sangat optimal dan untuk *net income* dalam suatu manajemen resiko menunjukkan sebuah pengukuran dalam upaya meminimalisir suatu resiko kredit, resiko operasional, resiko pemilik dan resiko hukum pemilik dari kegiatan operasionalnya supaya memperoleh *operating income* yang sangat optimal.

Dan rasio NPM ini menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Adapun dibawah ini matriks kriteria peringkat komponen NPM :

Bobot	Rasio	Predikat
20%	$\text{NPM} \geq 100\%$	Sangat Sehat
	$81\% \leq 100\%$	Sehat
	$66\% \leq 81\%$	Cukup Sehat
	$51\% \leq 66\%$	Kurang Sehat
	< 51	Tidak Sehat

Sumber : SE BI Nomor 13/24/DPNP/2011

4. *Earning* (Pendapatan)

Earning (Pendapatan) merupakan suatu kemampuan dimana perusahaan dapat menghasilkan suatu laba dari sebuah modal yang sudah diinvestasikan didalam total aktiva. Kegunaan dari aspek *earning* ini adalah untuk mengukur seberapa efisiensi usaha serta profitabilitas yang telah dicapai oleh suatu bank tersebut. Rasio yang digunakan dalam *Earning* (Pendapatan) adalah rasio *Return On Asset* (ROA). Rasio ROA merupakan

rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa baiknya suatu entitas didalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan sebuah laba tambahan (Wasiuzzaman & Gunasegavan, 2013). Rasio ROA ini digunakan dalam mengukur suatu bentuk kemampuan manajemen bank untuk mendapatkan keuntungan ataupun laba dengan cara keseluruhan maka semakin tinggi ROA dalam suatu bank maka semakin tinggi juga tingkat keuntungan yang telah tercapai oleh bank tersebut serta akan semakin baik juga posisi bank tersebut dilihat dari segi penggunaan asetnya (Dendawijaya, 2009). Bank Indonesia menetapkan besarnya ROA yaitu 1,5%.

Dan rasio ROA ini menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Adapun dibawah ini matriks kriteria peringkat komponen ROA :

Bobot	Rasio	Predikat
5%	$ROA \geq 1,50$	Sangat Sehat
	$1,22 \leq 1,50$	Sehat
	$0,99 \leq 1,22$	Cukup Sehat
	$0,77 \leq 0,99$	Kurang Sehat
	$0 \leq 0,77$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI Nomor 13/24/DPNP/2011

5. Liquidity (Likuiditas)

Liquidity (Likuiditas) merupakan suatu bentuk kemampuan perusahaan dalam membayar semua tagihan kewajiban jangka pendeknya. Bank bisa dikatakan liquid apabila bank tersebut bisa membayar semua hutang-hutangnya terutama yaitu hutang jangka pendeknya. Maksud dari hutang

jangka pendek adalah simpanan dari masyarakat seperti giro, deposito dan tabungan. Rasio LDR adalah bentuk rasio yang menilai berapa besar kredit yang telah diberikan bank kepada masyarakat dibanding dengan berapa jumlah penerimaan yang didapat bank dari beberapa sumber (Cahyo Ruslian, 2016). Menurut Burhanuddin Abdullah (2004) salah satunya mengukur likuiditas menggunakan rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR). Semakin besar nilai LDR maka akan menunjukkan bahwa tingkat dari likuiditas suatu bank semakin kecil sebab jumlah utang yang semakin tinggi sehingga jumlah dana yang sangat diperlukan dalam membayar utang juga semakin besar. Aspek Likuiditas ini juga mempunyai kaitannya dengan kemampuan suatu bank dalam membayar utangnya yang terutama utang jangka pendeknya. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio LDR yaitu 93,75%.

Dan rasio ini menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Adapun dibawah ini matriks kriteria peringkat komponen LDR :

Bobot	Rasio	Predikat
5%	LDR ≤ 89,00	Sangat Sehat
	89,00 s/d 93,75	Sehat
	93,75 ≤ 97,50	Cukup Sehat
	97,50 ≤ 101,25	Kurang Sehat
	101,25 ≤ 115,000	Tidak Sehat

Sumber: SE BI Nomor 13/24/DPNP/2011

6. Kredit Bermasalah (Problem Loans)

Kredit Bermasalah (Problem Loans) merupakan keadaan dimana suatu piutang yang tidak dapat ditagih lagi biasanya berupa pinjaman maupun piutang dagang. Dari penelitiannya sudah digambarkan tingkat kesehatan bank dari aspek kredit bermasalah dapat diukur menggunakan rasio *Non Performing Loans* (NPL). Rasio NPL adalah sebuah rasio yang dimana menunjukkan suatu kemampuan manajemen banknya didalam mengelola sebuah kredit bermasalah yang telah diberikan oleh bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 mengenai sistem penilaian dari tingkat kesehatan bank umum menetapkan bahwasannya rasio kredit bermasalah (NPL) yaitu sebesar 5%.

Dan rasio NPL ini diukur menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Adapun dibawah ini matriks kriteria peringkat komponen NPL :

Bobot	Rasio	Predikat
5%	$\text{NPL} \leq 2\%$	Sangat Sehat
	2% - 3,5%	Sehat
	3,5% - 5%	Cukup Sehat
	5% - 8%	Kurang Sehat
	>8%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI Nomor 13/24/DPNP/2011

e. Kesehatan Bank

Kesehatan adalah bentuk suatu hal yang sangat penting bagi bidang kehidupan, entah itu baik untuk manusia maupun suatu perusahaan. Dimana jika kondisinya sehat maka akan meningkatkan kemampuan kerja, gairah kerja serta kemampuan yang lain. Tidak berbeda jauh juga sama manusia yang juga menjaga akan kesehatannya, perbankan juga perlu menjaga kesehatannya supaya tetap prima didalam melayani nasabanya. Bank yang dinyatakan tidak sehat bukan saja akan membahayakan perusahaan melainkan juga membahayakan pihak yang lain seperti nasabah yang sudah memberikan kepercayaan dananya dibank tersebut. Melihat betapa pentingnya sebuah kesehatan bank bagi pembentukan sebuah kepercayaan dalam suatu perbankan dan melaksanakan sebuah prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) maka perusahaan harus menerapkan sebuah aturan mengenai suatu kesehatan bank. Dengan adanya bentuk aturan mengenai kesehatan bank maka bank tersebut diharapkan bisa selalu dalam keadaan yang sehat sehingga tidak ada masyarakat yang akan dirugikan. Bank yang berhubungan dengan masyarakat diharapkan bank tersebut bank yang sehat. Dari sini bahwa kesehatan bank bisa disimpulkan bahwasannya dimana suatu keadaan bank mampu dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara baik sehingga mampu menjaga kesinambungan dalam suatu usaha serta dapat menjaga sebuah kepercayaan dari masyarakat dimana yang telah menanamkan dananya.

Kesehatan bank adalah sebuah kepentingan dari semua pihak yang terkait baik itu pemilik, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia, manajemen bank serta otoritas sebuah jasa keuangan selaku otoritas

pengawasan pemerintah maupun perbankan sebab kegagalan suatu perbankan akan mengakibatkan buruk terhadap sebuah perekonomian. Tingkat penilaian dari kesehatan terhadap bank umum telah diatur didalam PBI Nomor 13/1/PBI/2011 mengenai penilaian kesehatan bank menurut profil resiko sebagai penyempurna dari PBI Nomor 9/1/PBI/2007. Peraturan ini telah diperbarui dikarenakan meningkatnya suatu usaha perbankan maka akan ada masalah yang dihadapi oleh lembaga perbankan yang semakin kompleks sehingga dapat berpengaruh terhadap suatu resiko lalu juga sangat berpengaruh dalam tingkat kesehatan bank dan sangat memerlukan sebuah sistem penilaian yang akurat serta detail.

f. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan sebuah bentuk contoh gambaran yang mengenai setiap hasil dari ekonomi yang telah bisa didapatkan perusahaan perbankan dalam periode tertentu dengan cara melalui sebuah aktivitas-aktivitas dalam perusahaan guna mendapatkan keuntungan secara efektif serta efisien dan bisa diukur bentuk perkembangannya dengan cara diadakan analisis terhadap data-data suatu keuangan yang terdapat di laporan keuangan.

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian kinerja keuangan, diantaranya :

- Menurut Munawir (2010) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan bentuk salah satu diantara dari beberapa dasar-dasar penilaian yang mengenai kondisi dalam keuangan suatu perusahaan

yang dilakukan menurut analisa terhadap sebuah rasio keuangan dalam perusahaan.

- Menurut Fahmi (2011) menyatakan bahwa kinerja keuangan yaitu suatu bentuk analisis yang dilakukan guna mengecek seberapa jauh perusahaan tersebut melaksanakan dengan cara melakukan aturan-aturan pelaksanaan dalam keuangan secara benar serta baik.
- Menurut Sawir (2001) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu bentuk dalam menilai suatu kondisi sebuah keuangan serta prestasi suatu perusahaan dalam analisa ini sangat membutuhkan beberapa dari tolak ukur yang dipergunakan berupa ratio serta indeks yang dimana menggabungkan dua data keuangan antara satu dengan yang lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel. 2 Peneliti Terdahulu

No.	Judul	Pengarang, Penerbit, Asal	Hasil Riset Peneliti
1.	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Central Asia Tbk. Berdasarkan Metode RGEC	Dewa Gede Derian Angga Paramartha, I Ketut Mustanda Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia	Penilaian kesehatan PT. Bank Central Asia Tbk tahun 2012 sampai 2014 yang diukur dengan cara pendekatan RGEC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital</i>) secara keseluruhan bisa dikatakan bank yang sangat sehat. Dari hasil ini dapat diperoleh dari penilaian faktor profil risiko dengan menggunakan rasio NPL untuk resiko kredit dan rasio LDR untuk resiko likuiditas. Penilaian

			faktor GCG menggunakan hasil <i>self assessment</i> yang tercantum pada laporan tahunan Bank Central Asia, penilaian faktor rentabilitas menggunakan ROA dan NIM sedangkan untuk penilaian faktor permodalan menggunakan CAR.
2.	Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) Pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.	Komang Mahendra Pramana, Luh Gede Sri Artini Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia	Bank Danamon harus selalu menjaga tingkat kesehatan bank untuk tahun-tahun berikutnya agar dapat mempertahankan kepercayaan <i>stakeholder</i> terhadap Bank Danamon itu sendiri. Selain itu Bank Danamon harus meningkatkan likuiditas dari 3 dan 4 yaitu dengan cukup sehat dan kurang sehat menjadi peringkat 1 sangat sehat supaya bisa mempertahankan kinerja perusahaan tersebut dengan meningkatkan perolehan dan dari pihak ketiga dengan memperhatikan prinsip <i>prudential banking</i> didalam memberikan kredit supaya mengurangi risiko meningkatnya kredit macet yang bisa mengganggu likuiditas Bank Danamon.
3.	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada Industri Perbankan Bumh Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Yulia Wilhelmina Kaligis Universitas Sam Ratulangi Manado	Dari keempat perbankan BUMN seperti BRI, BTN, BNI, dan Bank Mandiri, kinerja keuangan yang terlihat sangat baik dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia dilihat dari nilai rasio CAMEL yang sehat dengan ketentuan Bank Indonesia dan <i>Return On Asset</i> sedangkan kinerja keuangan yang terlihat sangat lemah dimiliki oleh Bank Tabungan Negara dilihat dari LDR dibawah ketentuan Bank Indonesia dengan predikat sehat dan <i>Return On Asset</i> yang paling

			rendah. Penilaian tingkat kesehatan bank dari keempat perbankan BUMN berada dalam predikat sehat dengan cara perolehan bobot CAMEL sesuai ketentuan dari Bank Indonesia.
4.	Permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas untuk menilai tingkat kesehatan bank pada PT BPR dana pensiun tabungan dan asuransi pegawai negeri (PT BPR DP TASPEN) Pondok Gede Bekasi Periode 2010-2012	Rhomanani Mustika Budiarti, M.Djazari, M.Pd Universitas Negeri Yogyakarta	Berdasarkan analisis tingkat kesehatan bank PT BPR DP TASPEN dalam kurun waktu tiga tahun mulai dari permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas mengalami tingkat kesehatan yang baik sebab dalam periode 2010-2012 semua dinyatakan sehat dengan bobot yang sudah ditentukan setiap rasionya.
5.	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Pada Bank BUMN Yang Terdaftar di BEI	Winda Nartiyas Setiyaningrum David Efendi, SE, M.Si Universitas Muhammadiyah Ponorogo	Tingkat kesehatan Bank Rakyat Indonesia Tbk periode 2012-2014 berdasarkan pendekatan RGEC secara akumulatif menunjukkan bank yang sangat sehat, tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Tbk periode 2012-2014 berdasarkan pendekatan RGEC secara akumulatif menunjukkan bank yang sangat sehat, tingkat kesehatan Bank Tabungan Negara Tbk periode 2012-2014 berdasarkan pendekatan RGEC secara akumulatif menunjukkan bank yang sehat, tingkat kesehatan Bank Mandiri Tbk periode 2012-2014 berdasarkan pendekatan

			RGEC secara akumulatif menunjukkan bank yang sangat sehat dan tingkat kesehatan Bank BUMN periode 2012-2014 berdasarkan pendekatan RGEC secara akumulatif menunjukkan bank yang sangat sehat.
6.	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo 2007-2010	Titi Rapini, SE.MM Universitas Muhammadiyah Ponorogo	Penilaian tingkat kesehatan keuangan bank pada PT. BPR Rasuna tahun 2007-2010 antara lain yaitu tingkat kesehatan keuangan PT. BPR Rasuna tahun 2007-2010 berdasarkan analisis CAMEL meliputi faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor manajemen, faktor rentabilitas, dan faktor likuiditas serta tingkat kesehatan BPR Rasuna periode 2007-2010 seluruhnya mendapatkan predikat yang sehat dikarenakan nilai kredit CAMEL berada diatas 81 (batas minimum sehat).
7.	Analisis Kinerja Keuangan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Periode 2010-2012 (Studi Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.)	Dina Ayu Fitriana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya	<p>1. Permodalan (<i>capital</i>) PT. Bank Rakyat Indonesia berada pada peringkat komposit 1 atau digolongkan dalam kondisi sangat baik. lainnya. Hasil rasio yang ditunjukkan oleh Bank BRI berada pada peringkat 1 (Sangat baik).</p> <p>2. Kualitas aset (<i>asset quality</i>) dinilai dengan menggunakan rasio KAP dan <i>non performing loan</i> (NPL). Rasio KAP Bank BRI berada pada peringkat 2 (baik), dan rasio NPL berada peringkat 3 (cukup baik).</p> <p>3. Manajemen (<i>management</i>) diukur dengan menggunakan rasio NPM (<i>Net Profit Margin</i>). NPM merupakan rasio yang menggambarkan</p>

			<p>tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh Bank dibanding dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Dari tahun 2010-2012 Bank BRI menghasilkan peningkatan rasio NPM yang tinggi.</p> <p>4. Rentabilitas (<i>earning</i>) dinilai dengan menggunakan rasio ROA, ROE, BOPO, dan NIM. Bank BRI untuk keempat rasio tersebut semuanya berada pada peringkat 1 (sangat baik).</p> <p>5. Likuiditas (<i>liquidity</i>) dinilai dengan menggunakan rasio LDR. Berdasarkan aspek likuiditas Bank tidak mempunyai kewajiban yang harus segera dibayar sehingga modal inti yang dimiliki Bank dapat menutupi pinjaman lainnya. Hasil rasio yang ditunjukkan oleh Bank BRI berada pada peringkat 1 (Sangat baik).</p>
8.	<p>Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode 2001-2010)</p>	<p>Khaerunnisa Said Universitas Hasanuddin Makassar</p>	<p>Analisis kinerja keuangan pada Bank Syariah Mandiri tahun 2001-2010 antara lain nilai kredit CAR yang dikategorikan dalam kelompok sehat karena nilai kredit CAR lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%, nilai kredit KAP pada tahun 2001-2010 yang dikategorikan dalam kelompok sehat karena nilai kredit nya lebih kecil dari penilaian tingkat kesehatan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 10,35% sedangkan pada tahun 2003 nilai kredit KAP dikategorikan cukup sehat karena nilai nya sebesar 12,29% yang berada</p>

			<p>diantara 10,36% - 12,60%, nilai kredit PPAP dikategorikan dalam kelompok sehat karena nilai kreditnya menunjukkan lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 81%, nilai kredit ROA dikategorikan dalam kelompok sehat karena nilai kreditnya menunjukkan lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1,22%, nilai kredit BOPO dikategorikan dalam kelompok sehat karena nilai kreditnya menunjukkan lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 93,52%, nilai kredit NCM-CA dikategorikan dalam kelompok sehat karena nilai kreditnya menunjukkan lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 4,05%, dan nilai kredit LDR tahun 2001, 2002, 2004 lebih kecil dari kriteria tingkat kesehatan bank yang telah ditentukan sebesar 94,75% dan dinyatakan sehat selain dari tahun itu dinyatakan kurang sehat dan tidak sehat.</p>
--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

